

Pengembangan Media Film Pendek “ASA” sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Atas

Siti Aminah¹ dan Antonius Ian Bayu Setiawan²

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta¹ dan Mahasiswa Program Magister

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta²

Email: sitiaminah@uny.ac.id¹, antoniusian.2021@student.uny.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dipublikasikan: Desember 2021

Keyword:


media of guidance and counseling, sexual violence, short movie

Abstract

This study aims to develop the Short Movie “ASA” as a medium for guidance and counseling services to prevent sexual violence in high school. This research uses a Research and Development procedure by Borg and Gall. The result of this study is that the short movie is decent for preventing sexual violence in high school. Based on the material expert’s judgment, the short movie scored 94,4% in a decent category. Moreover, the media expert’s judgment scored 87,5 with a decent category. Field tests result on five school counselors also show 92,27%, which includes a decent category for using the short movie as a suitable medium. In conclusion, the short movie “ASA” is decent for media guidance and counseling services to prevent sexual violence in high school.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v7i2.2213>

Pendahuluan

Kekerasan seksual menjadi salah satu jenis kekerasan pada anak yang menjadi fokus perhatian khususnya di dunia pendidikan. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual menimbulkan kerusakan yang dapat mengancam masa depan generasi bangsa. Keberlangsungan sebuah bangsa ditopang oleh generasi penerus yang sehat baik secara fisik dan mental. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melalui Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021) melaporkan Tahun 2020 ini pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah teman (330 kasus), yang kedua adalah tetangga (209 kasus) dan orang tidak dikenal (138 kasus) serta yang tidak teridentifikasi/tidak menjawab (120 kasus).

Kasus kekerasan seksual terjadi di berbagai tempat dan lokasi diantaranya transportasi publik, lingkungan pendidikan, di rumah dan bahkan di kelompok daring (Burn, 2019). Komnas Perempuan mencatat bahwa selama periode 2017-2021 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi, yakni 35 kasus. Diikuti pesantren dengan 16 kasus, dan sekolah menengah atas (SMA) 15 kasus. Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ketidakmampuan anak untuk memberikan keputusan dalam keterlibatan dalam aktivitas seksual. Ketidakmampuan untuk melakukan penolakan terhadap tindakan

kekerasan disebabkan oleh anak belum dapat berpikir bahwa tindakan tersebut melanggar hukum dan norma di masyarakat (Leventhal J dalam Dania, 2020).

Kekerasan seksual memberikan dampak jangka panjang pada korban (McCollister et al., 2010). Pada aspek akademik, kekerasan seksual memberikan dampak pada prestasi akademik korban (Gruber & Fineran, 2016). Hubungan yang kuat antara pelecehan seksual dan gangguan kesehatan mental memiliki konsekuensi bagi kemampuan untuk belajar di sekolah, dan konsekuensi untuk masa depan (Ward et al., 2018).

Korban kekerasan seksual pada anak memberikan dampak kerusakan psikologis, baik jangka pendek seperti depresi, kemurungan, gangguan emosional, menyendiri dan gelisah (Arnow, 2004) dan jangka panjang (Putnam, 2003) seperti gangguan disfungsi seksual, penyimpangan seksual, depresi, kecemasan, ketakutan, kecurigaan, agresivitas, antisosial dan melakukan kekerasan seksual kembali dan memiliki keinginan bunuh diri (Beitchman et al., 1992; Lanning et al., 1999; Wurtele & Kenny, 2010).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 1a menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Sehingga upaya pencegahan menjadi program penting untuk menurunkan angka kekerasan seksual pada remaja. Pencegahan kekerasan seksual idealnya dapat dimulai dari tingkat lokal, nasional dan internasional (World Health Organization & Pan American Health Organization, 2012).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam upaya tersebut. Pencegahan yang dilakukan belum menunjukkan perubahan jumlah korban kekerasan seksual. Beberapa faktor diantaranya sosialisasi yang kurang tepat sasaran dan penggunaan media yang kurang efektif. Handayani (2016) menyampaikan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan dengan menyampaikan materi pencegahan kekerasan seksual dengan cara yang menarik sebagai bagian dari kegiatan life skill yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

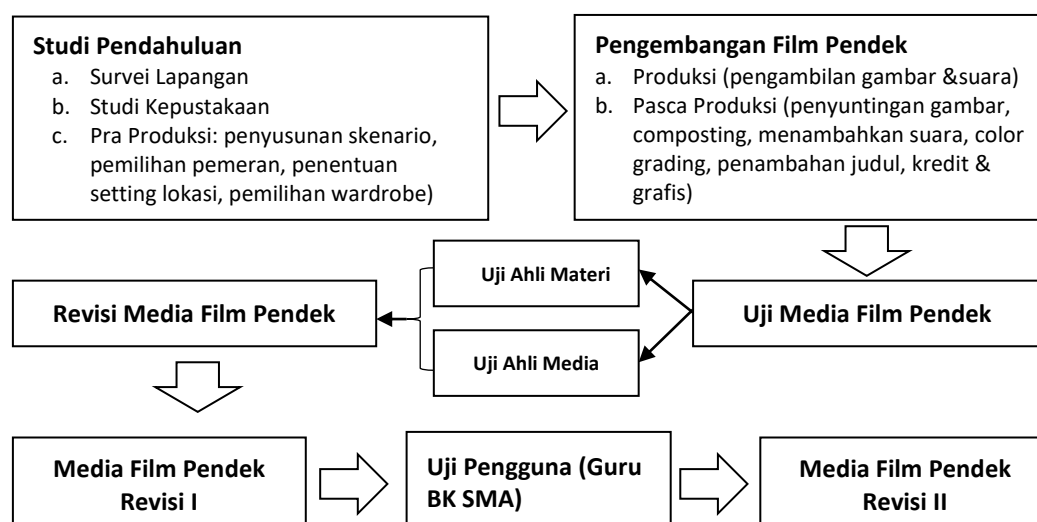
Melalui layanan bimbingan dan konseling yang inovatif dan kreatif, materi layanan bimbingan dan konseling dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. Dalam memberikan edukasi dampak kekerasan seksual diperlukan media yang tepat supaya tidak menimbulkan salah tafsir pada remaja. Media film pendek merupakan salah satu media dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan *role model* terhadap siswa dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui proses belajar modelling, individu melakukan proses mengamati dan meniru Bandura (1989). Media film

pendek dapat menjadi bahan modelling bagi siswa untuk meniru perilaku positif dan memahami perilaku negatif dari adegan dalam film pendek. Film pendek dinilai mampu menyampaikan pesan-pesan simbolik yang ada dalam adegan (Morawski, 2016). Film pendek dapat menggambarkan situasi sosial secara holistik karena menyajikan visual dan audio secara bersamaan. Hal tersebut membuat film pendek dapat diterima secara estetis dan mampu menyampaikan pesan dengan baik (Nugraini, 2021). Dalam layanan bimbingan dan konseling, media film terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar (Hamumpuni, 2017) dan menumbuhkan kesadaran anti bullying (Linajari, 2016). Kondisi tersebut dikarenakan media film pendek memiliki pengaruh kuat dalam memberikan pengaruh emosional pada penonton, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa (Rengel et al., 2019). Pemberian film pendek dengan tema kekerasan seksual dapat menumbuhkan kesadaran dan pemahaman serta secara autonomus dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anti kekerasan seksual pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling berbasis film pendek sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di Sekolah Menengah Atas. Pengembangan media film pendek "ASA" diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan edukasi dampak kekerasan seksual pada remaja sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Sehingga dapat menurunkan angka kekerasan seksual khususnya di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Pengembangan media film pendek dalam penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan Borg and Gall (2007). Dalam penelitian ini melaksanakan pengembangan sampai pada tahap uji coba pengguna. Berikut gambar prosedur penelitian dan pengembangan media film pendek "ASA":



Gambar 1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Film Pendek "ASA"

Siti Aminah¹ dan Antonius Ian Bayu Setiawan² (Pengembangan Media Film Pendek "ASA" sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Atas)

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melaksanakan survei lapangan di lima sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan melakukan pengamatan dan wawancara. Selanjutnya dilakukan studi kepustakaan dengan mengkaji kasus-kasus kekerasan seksual berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), penelitian-penelitian sebelumnya dan berbagai sumber. Setelah melakukan studi pustaka, selanjutnya memasuki tahapan pembuatan film.

Menurut Stieff dalam Cheng (2014) terdapat tiga tahapan dalam pembuatan sebuah film yaitu 1) Pra-produksi yang merupakan tahapan persiapan pembuatan film, 2) Produksi, tahap melakukan proses perekaman dan pengambilan gambar; dan 3) Post-Produksi, tahap menyunting gambar, suara dan efek suara, perbaikan dan penyelesaian film. Dalam penelitian pengembangan ini, pra produksi terdapat pada tahap pendahuluan.

Pra produksi film pendek terdiri dari penyusunan skenario, pemilihan pemeran (*casting*), penentuan setting lokasi, wardrobe, kelengkapan produksi dan *reading* (membaca naskah). Pada tahap ini membutuhkan proses yang cukup lama karena membutuhkan ketelitian supaya tahapan produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, cerita pada film pendek "ASA" diangkat dari kisah nyata sehingga memerlukan persetujuan oleh penyintas dan pendamping dari Rifka Annisa Women's Crisis Center untuk mendapatkan keseluruhan cerita sehingga alur cerita yang akan divisualisasikan sesuai dengan kejadian yang dialami oleh korban. Tujuan pengembangan media film pendek "ASA" adalah untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya pengetahuan terhadap kekerasan seksual, memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan memahami tata cara pencegahan kekerasan seksual.

Tahap pengembangan media film pendek terdiri dari dua kegiatan yaitu produksi dan pasca produksi. Dalam tahapan ini, peneliti bekerja sama dengan beberapa pihak dan juga kru profesional yang memiliki pengalaman dalam produksi film. Pada tahap produksi, dilakukan pengambilan gambar dan suara yang dilakukan di beberapa lokasi seperti rumah tinggal, sekolah dan tempat umum. Setelah proses pengambilan gambar, selanjutnya dilakukan tahap berikutnya yaitu pasca produksi berupa penyuntingan gambar, *compositing*, penambahan *background*, *color grading*, penambahan teks seperti judul, *credit title* dan grafis. Pada tahapan ini peneliti bekerja sama dengan kru profesional dari rumah produksi Ono Mastika Film.



Pada tahapan uji media, dilakukan dua uji yaitu uji ahli materi dan ahli media. Pada uji ahli materi dilakukan oleh dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki bidang keahlian pribadi dan sosial. Untuk uji ahli media dilakukan oleh dosen Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah melalui uji ahli, dilakukan revisi sesuai dengan masukan. Pada tahap terakhir yaitu uji coba pengguna yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dari lima Sekolah Menengah Atas yang berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam mengolah uji ahli materi, ahli media dan uji coba pengguna menggunakan perhitungan rumus presentase. Hasil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil} : \frac{\text{total skor yang diperoleh h}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Prosentase hasil penilaian uji ahli media, materi dan pengguna selanjutnya dimasukkan dalam kriteria kelayakan media. Kategori kelayakan berdasarkan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 2009).

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Media

No	Skor dalam Persen (%)	Kategori Kelayakan
1	<21%	Sangat Tidak Layak
2	21-40%	Tidak Layak
3	41-60%	Cukup Layak
4	61-80%	Layak
5	81-100%	Sangat Layak

Setelah melalui uji coba pengguna dan mendapatkan saran dan masukan, selanjutnya dilakukan revisi film pendek tahap 2. Hasil akhir penelitian pengembangan ini berupa film pendek "ASA" revisi 2.

Hasil dan Pembahasan

Media film pendek yang telah melalui tahapan pengembangan, selanjutnya dilakukan uji ahli materi dan uji ahli media. Tujuan pengujian pada produk yang dihasilkan yaitu untuk mengetahui kelayakan isi dan materi yang disajikan dalam produk yang dihasilkan. Uji ahli materi dilakukan oleh dosen bimbingan dan konseling Universitas Negeri Yogyakarta. Berikut adalah hasil penilaian uji ahli media:

Tabel 2. Hasil Penilaian Uji Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian	Catatan
1	Alur cerita dalam film pendek "ASA" merepresentasikan materi pencegahan kekerasan seksual	4	
2	Penggambaran dampak kekerasan seksual terhadap korban disajikan dengan jelas dan tepat	4	
3	Cerita dalam film pendek "ASA" sesuai dengan sasaran siswa SMA	4	
4	Ketepatan pemilihan pemeran dengan karakter mampu menyampaikan pesan dalam film pendek "ASA"	4	
5	Durasi film pendek "ASA" tepat dan mampu menggambarkan keseluruhan cerita	3	Durasi waktu perlu disesuaikan dengan JP layanan BK
6	Penyajian gambar dan cerita jelas dan mudah dipahami	4	
7	Penggunaan bahasa dan subtitle dalam film pendek "ASA" mudah dipahami	3	
8	Pesan dalam rangkaian cerita film pendek "ASA" mudah dipahami dan sesuai untuk layanan bimbingan dan konseling	4	
9	Film pendek "ASA" dapat digunakan dalam setting layanan bimbingan dan konseling klasikal, kelompok dan individual	4	
Skor Maksimal $9 \times 4 = 36$		34	
Prosentase: $34/36 \times 100\% = 94,4\%$			

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji ahli sebesar 94,4 % dengan kategori sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media film pendek "ASA" layak digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, peneliti melakukan uji ahli media yang dilakukan oleh dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki kualifikasi pada bidang media pembelajaran. Hasil penilaian uji ahli media disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Uji Ahli Media

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian	Catatan
1	Kualitas gambar film pendek "ASA" jernih (kualitas HD) ketika ditayangkan di perangkat komputer	3	
2	Pencahayaan dalam film "ASA" baik	4	
3	Pengambilan gambar (angle) film pendek "ASA" variatif dan tidak membosankan	3	
4	Pemilihan lokasi sudah tepat menggambarkan alur cerita film pendek	4	
5	Subtitle film pendek "ASA" terlihat jelas tanpa ada salah ketik	4	
6	Transisi antar adegan film pendek "ASA!" tepat dan tidak membingungkan	3	

7	Suara dari pemain film pendek "ASA" terdengar dengan jelas	4	
8	Pemilihan backsound film pendek "ASA" menggambarkan suasana film pendek dengan baik	4	
9	Ketepatan pengaturan volume antara backsound dan percakapan film pendek "ASA!" baik	3	
10	Bahasa dari film pendek yang perankan oleh pemain mudah dipahami	2	Bahasa jawa, tidak semua bisa mendapatkan maknanya, dan di depan text ada yang kurang sesuai
11	Karakter yang dipilih dari ketiga film pendek sesuai dengan yang diperankan	4	
12	Pemain film pendek "ASA" berakting dengan luwes dan menjiwai	3	
13	Ekspresi pemain film pendek "ASA" menggambarkan karakter dengan baik	4	
14	Alur cerita dalam film "ASA" jelas dan tidak membingungkan	4	
15	Pesan yang disampaikan dalam film "ASA" mudah dipahami	4	
16	Alur cerita film "ASA" tidak monoton dan menarik	3	
Skor Maksimal 16 x 4 = 64		56	
Prosentase: 56/64 x 100% = 87,5%			

Berdasarkan hasil uji ahli media diperoleh hasil 87,5 dengan kategori sangat layak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media film pendek "ASA" layak untuk digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Sekolah Menengah Atas.

Setelah melalui proses revisi berdasarkan masukan dari ahli materi dan media, selanjutnya melakukan uji coba pengguna. Pada uji pengguna dilakukan kepada lima guru bimbingan dan konseling dari lima Sekolah Menengah Atas yang berbeda. Hasil uji coba pengguna disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Uji Coba Pengguna

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian				
		Guru BK 1	Guru BK 2	Guru BK 3	Guru BK 4	Guru BK 5
Ketepatan						
1	Ketepatan alur cerita dalam film pendek "ASA" memiliki makna yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia siswa	4	4	4	4	4
2	Ketepatan pemilihan pemeran dalam film pendek "ASA" dan dapat menampilkan pesan sesuai peran masing-masing	3	4	3	3	4
3	Dialog para pemeran dalam film pendek "ASA" dapat didengarkan dengan jelas dan dipahami dengan baik	4	3	3	4	4
4	Materi dampak negatif kekerasan seksual ditampilkan dengan baik dalam film "ASA" dan sesuai dengan usia siswa SMA	4	4	4	4	4
5	Kejelasan pesan yang disampaikan dalam alur cerita film pendek "ASA"	4	4	3	3	4
Kelayakan						
6	Pemilihan bahasa pemain dari film pendek mudah	3	4	3	3	4

	dipahami dan sesuai dengan usia siswa				
7	Kemudahan dalam menggunakan media film pendek “ASA” dalam layanan bimbingan konseling baik dalam setting klasikal, kelompok maupun individual	4	4	4	3
8	Alur cerita dalam film pendek “ASA” dapat mencegah siswa melakukan tindakan kekerasan seksual	4	3	3	4
	Kemenerikan				
9	Variasi pengambilan gambar dan setting lokasi dalam film “ASA”	4	4	3	3
10	Kualitas gambar film pendek “ASA” nampak jelas dan jernih	4	4	4	4
11	Pemilihan latar warna dan musik dalam film pendek “ASA”	4	3	4	4
	Skor maksimal: 11 x 4 = 44	42	41	38	39
	Rata-rata skor: 40,6				
	Prosentase: 40,6/44 x 100% = 92,27%				

Berdasarkan sajian di tabel 4, menunjukkan bahwa total rata-rata penilaian guru bimbingan dan konseling pada uji pengguna yaitu 40,6 dengan prosentase 92,27%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil uji pengguna menunjukkan bahwa media film pendek “ASA” layak untuk digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa di Sekolah Menengah Atas.

Siswa Sekolah Menengah Atas menjadi kelompok rentan kekerasan seksual karena berada pada fase kritis. Masa remaja adalah periode perkembangan yang kritis untuk mengeksplorasi identitas seksual dan gender, ketertarikan seksual, hubungan, kencan, dan keintiman. Pada tahun-tahun sekolah menengah, remaja memulai hubungan dengan romantis dan seksual untuk pertama kali (Noonan & Charles, 2009; Taylor et al., 2013). Hal tersebut didukung dengan meningkatnya pelecehan seksual selama sekolah menengah (McMaster et al., 2002; Pellegrini & Long, 2003), Peningkatan interaksi dengan lawan jenis selama tahun-tahun sekolah menengah berkorelasi dengan meningkatnya tingkat pertemuan agresif lawan jenis di sekolah menengah (Taylor et al., 2013; Eaton et al., 2010). Sehingga pencegahan Kekerasan seksual, sebaiknya memasukkan edukasi mengenai dampak pelecehan hubungan remaja (Miller, 2017).

Pencegahan kekerasan seksual memerlukan upaya kolaborasi berbagai pihak. Perlunya merancang program pencegahan yang efektif yaitu program yang membutuhkan pemahaman yang bernuansa tentang pola-pola paparan kekerasan yang disesuaikan berdasarkan usia dan jenis kelamin khususnya bagi pelaku dan pemberian pemahaman tentang resiko yang akan dihadapi dari kekerasan seksual (Devries & Meinck, 2018). Pencegahan yang tepat juga disertai dengan pemberian wawasan tentang bahaya kejahatan seksual dan pendidikan seks (Joni & Surjaningrum, 2020) sehingga masyarakat akan memiliki kesadaran untuk ikut serta

dalam pencegahan kekerasan seksual (Ramadhan & Besila, 2019). Diperlukan ketelitian dan pertimbangan yang matang dalam menentukan jenis media yang dapat memberikan penjelasan tentang kekerasan seksual yang tepat dan disesuaikan dengan sasaran.

Media film pendek sebagai media layanan bimbingan dan konseling menggabungkan media audio dan visual yang dapat membantu siswa untuk memahami materi layanan dengan baik. Sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling, film yang merupakan media dalam bentuk video menggabungkan penangkapan, perekaman, pengolahan, penyimpanan, pemindahan dan perekonstruksian urutan gambar dengan menyajikan adegan dan dialog secara elektronik (Munir dalam Parlindungan et al., 2020). Sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling khususnya pada sasaran siswa remaja.

Penelitian pengembangan ini selesai pada tahap media film pendek revisi II berdasarkan hasil uji pengguna. Efektifitas film pendek belum teruji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji efektifitas media film "ASA" yang telah dikembangkan dan dapat menyebarkan film ini melalui proses diseminasi.

Simpulan

Media Film Pendek "ASA" layak digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Sekolah Menengah Atas. Melalui media film pendek yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat mengetahui dampak dari kekerasan seksual baik dampak bagi korban secara personal, maupun dampak bagi orang-orang di sekitar. Film pendek ini juga dapat memberikan gambaran respon lingkungan terhadap korban kekerasan seksual. Media film pendek "ASA" diharapkan dapat menjadi alternatif media dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dalam setting klasikal, kelompok dan individual yang inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Pengembangan media film pendek "ASA" didukung oleh Rutgers WPF Indonesia, Rifka Annisa Women's Crisis Center, dan production house Ono Mastika.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Bandura, A. (1989). *Social Cognitive Theory*. In R. Vasta (Ed). Greenwich, CT: JAI Press
- Beitchman, J. H., Zucker, K. J., Hood, J. E., Dacosta, G. A., Akman, D., & Cassavia, E. (1992). A review of the long-term effects of hormonal contraceptives. *Child Abuse*

- & *Neglect*, 16(4), 101–118. [https://doi.org/10.1016/0010-7824\(70\)90043-0](https://doi.org/10.1016/0010-7824(70)90043-0)
- Cheng, T. (2014). Public Relations and Promotion in Film: How It's Done and Why It's Important. *Syracuse University Honors Program Capstone Projects*, 782.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Devries, K. M., & Meinck, F. (2018). Sexual violence against children and adolescents in South Africa: making the invisible visible. *The Lancet Global Health*, 6(4), e367–e368. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30106-2](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30106-2)
- Eaton, D. K., Kann, L., Kinchen, S., Shanklin, S., Ross, J., Hawkins, J., Harris, W. A., Lowry, R., McManus, T., Chyen, D., Lim, C., Whittle, L., Brener, N. D., & Wechsler, H. (2010). Youth Risk Behavior Surveillance - United States, 2009. *Centers for Disease Control and Prevention*, 59(11), 1798–1803. <https://doi.org/10.1021/j150581a002>
- Gall, M., Gall, J., & Borg, R. (2007). *Educational research: An introduction (8th ed.)*. New York, NY: Pearson Education.
- Gruber, J., & Fineran, S. (2016). Sexual Harassment, Bullying, and School Outcomes for High School Girls and Boys. *Violence Against Women*, 22(1), 112–133. <https://doi.org/10.1177/1077801215599079>
- Hamumpuni, L. P. (2017). Penggunaan Media Film Drama Pendek untuk Mengurangi Kejenuhan (Burnout) belajar Siswa Kelas XI SMA PIRI I Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 72–79.
- Handayani, T. (2016). Perlindungan Dan Penegakan Hukum Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(2), 826. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i2.33>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. In *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Issue).
- Lanning, B., Ballard, D. J., & Robinson, J. (1999). Child sexual abuse prevention programs in Texas public elementary schools. *Journal of School Health*, 69(1), 3–8. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1999.tb02333.x>
- Linajari, T. (2016). Keefektifan videotherapy dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying pada siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 36(5), 3438–3448.
- McCollister, K. E., French, M. T., & Fang, H. (2010). The cost of crime to society: New crime-specific estimates for policy and program evaluation. *Drug and Alcohol Dependence*, 108(1–2), 98–109. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2009.12.002>
- McMaster, L. E., Connolly, J., Pepler, D., & Craig, W. M. (2002). Peer to peer sexual harassment in early adolescence: A developmental perspective. *Development and Psychopathology*, 14(1), 91–105. <https://doi.org/10.1017/S0954579402001050>
- Miller, E. (2017). Prevention of and Interventions for Dating and Sexual Violence in

- Adolescence. *Pediatric Clinics of North America*, 64(2), 423-434.
<https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.010>
- Morawski, J. (2016). Theorizing Subjectivity and Community Through Film. *IAFOR Journal of Media, Communication & Film*, 3(1).
<https://doi.org/10.22492/ijmcf.3.1.02>
- Noonan, R. K., & Charles, D. (2009). Developing teen dating violence prevention Strategies: Formative research with middle school youth. *Violence Against Women*, 15(9), 1087-1105. <https://doi.org/10.1177/1077801209340761>
- Nugraini, S. H. (2021). Perancangan Film Pendek "Simbah" sebagai Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Audio Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 401-410.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.5074>
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Islam An-Nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1-8.
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit%0AE-ISSN>:
- Pellegrini, A. D., & Long, J. D. (2003). A sexual selection theory longitudinal analysis of sexual segregation and integration in early adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 85(3), 257-278. [https://doi.org/10.1016/S0022-0965\(03\)00060-2](https://doi.org/10.1016/S0022-0965(03)00060-2)
- Putnam, F. W. (2003). Ten-year research update review: Child sexual abuse. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 42(3), 269-278.
<https://doi.org/10.1097/00004583-200303000-00006>
- Ramadhan, D. A., & Besila, C. P. (2019). The Phenomenon of Sexual Violence among Adolescents in the Jurisdiction of the West Jakarta National Police Resort and Its Prevention Efforts. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(2), 115.
<https://doi.org/10.25041/flatjustisia.v13no2.1574>
- Rengel, R., Pascual, E., Íñiguez-de-la-Torre, I., Martín, M. J., & Vasallo, B. G. (2019). Experiences on the Design, Creation, and Analysis of Multimedia Content to Promote Active Learning. *Journal of Science Education and Technology*, 28(5), 445-451. <https://doi.org/10.1007/s10956-019-09777-9>
- Taylor, B. G., Stein, N. D., Mumford, E. A., & Woods, D. (2013). Shifting Boundaries: An Experimental Evaluation of a Dating Violence Prevention Program in Middle Schools. *Prevention Science*, 14(1), 64-76.
<https://doi.org/10.1007/s11121-012-0293-2>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang No 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan anak*.
- Ward, C. L., Artz, L., Leoschut, L., Kassanje, R., & Burton, P. (2018). Sexual violence against children in South Africa: a nationally representative cross-sectional study of prevalence and correlates. *The Lancet Global Health*, 6(4), e460-e468.
[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30060-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30060-3)
- World Health Organization, & Pan American Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence against women: Sexual Violence*. World Health Organization.
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with Parent to Prevent Childhood

Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 19, 130–152. <https://doi.org/10.1002/car>